

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam konteks hubungan kerukunan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹ Pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya pembentukan manusia agar diperoleh sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.² Oleh karena itu, penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar terbentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru PAI mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggungjawaban moral bagi peserta didik. Selain itu, guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.³

Seperti halnya dengan tujuan umum pendidikan yang dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa, anggota masyarakat yang mandiri dan produktif, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan

¹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.

³ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani, 2016), 45.

bernegara.⁴ Pendidikan agama islam tidak hanya mengacu pada pengembangan akal tetapi juga akhlak.⁵ Pendidikan agama islam berperan dalam menerapkan nilai-nilai islam dalam pembentukan karakter peserta didik.⁶

Menumbuhkan nilai nilai agama Islam juga sudah pernah dicontohkan luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an Ayat 13-19 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ
اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya

⁴ Ghofir Muhaimin. A dan Nur Ali R, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 2016), 2.

⁵ Oktavianingsih E, Fitroh SF. Pengembangan Instrumen Kematangan Emosi Sebagai Alat Ukur Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Prodi PG-PAUD. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. May 20;4(1), (2021): 60-76.

⁶ Sholihah AM, Maulida WZ. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Mar 14;12(1), (2020): 49-58.

dalam dua tahun.bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai!"⁷

Sebagaimana penjelasan ayat tersebut, yakni pada surat Luqman Ayat 13-19. Dalam Tafsir Al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab yaitu: (1) Tauhid merupakan ajaran pokok sebagai pondasi yang harus diberikan kepada anak, agar mereka mengerti tentang pentingnya dan butuhnya Qolbu terhadap Tuhan, karena hidup itu pasti akan berakhir yang nama simpulnya akhirat; (2) Al-Qur'an dengan tegas memerintahkan agar anank-anak dalam kondisi bagaimanapun kewajiban berbakti kepada orang tua tidak pernah luput selama keduanya tidak menyuruh melanggar perintah Allah (3) Islam menekankan dengan sangat, betapa pentingnya

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, yayasan Penerjemah Al-Qur'an, (2011), 1051.

melaksanakan sholat dan agar pemeluknya sungguh-sungguh mendirikannya. Karena sholat memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mulia karena ia adalah rukun Islam setelah Syahadat (4) Ma'ruf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum, Adapun Munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah. Tegasnya amar ma'ruf nahi mungkar yaitu timbulnya kepedulian agar sesama insan selalu menumbuhkan kebaikan meninggalkan yang jahat/ buruk; (5) Takabur berasal dari bahasa arab yang artinya sombong, hal ini adalah sifat yang harus dijauhi karena merasa lebih dalam bentuk apa saja akan berimplikasi terhadap pergaulan, hal ini sangat dibenci agama karenamanusia haru bersifat rendah hati.⁸

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, bahwa salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan sifat sosial, dengan adanya kepedulian sesama insan untuk menumbuhkan kebaikan. Oleh karenanya maka sudah menjadi kewajiban bersama untuk menumbuhkembangkan Karakter Gotong Royong Islam pada siswa, sehingga siswa ke depannya tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga iman dan taqwa menjadi pribadi pribadi sebagai pemeluk agama islam yang shalih. Akan tetapi selama ini yang terjadi Berdasarkan observasi pra penelitian bahwa Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK NU Kunduran Blora yang merupakan sekolah kejuruan, selama ini lebih terfokus pada kemampuan peserta didik untuk memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja dalam menghadapi Era Global. Sehingga dibandingkan dengan sekolah umum kebanyakan lulusan dari SMK NU Kunduran sudah siap untuk bekerja dengan beberapa pengalaman yang sudah dipelajari saat prakerin (praktek kerja individu). Namun demikian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU Kunduran ini selain berusaha untuk mencetak tenaga kerja yang siap kerja tapi juga berusaha menanamkan Karakter Gotong Royong pada diri peserta didiknya melalui pembiasaan salah satunya adalah menumbuh kembangkan karakter gotong royong.⁹

Gotong royong adalah salah satu nilai penting yang juga dijunjung oleh bangsa Indonesia. Pelajar Pancasila diharapkan memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk

⁸ Syofrianisda, Moh Suardi, *Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab, Jurnal Ta'dib Vo.11 No.1 2018

⁹ Observasi prapanelitian terhadap kegiatan keagamaan di SMK NU Kunduran pada 22 November 2022.

melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.¹⁰ Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. sesuai dengan tujuan permendikbud gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan pendidikan karakter di sekolah.

Akan tetapi dalam perkembangan era saat ini, mulai tampak fenomena mudahnya modal sosial di kalangan pelajar yang akhir-akhir ini mulai menguat seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat, modal sosial itu sendiri diartikan sebagai bagian-bagian dari institusi sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan norma (etika) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat. Oleh karenanya sebagai salah satu upaya untuk membangun kembali modal sosial tersebut yakni melalui penguatan kembali gotong royong sebagai bentuk perasaan Pancasila yang asli milik Indonesia. Istilah gotong royong berbeda dengan kerja sama, istilah ini memiliki keunikan tersendiri karena tidak memiliki padu padan dalam istilah asing. Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Nilai gotong royong dalam masyarakat memiliki hubungan positif dengan modal sosial dalam artian semakin menguatnya gotong royong maka secara tidak langsung ikut membangun modal sosial dalam masyarakat.¹¹

Dalam pelaksanaannya tentu terdapat tantangan yang dihadapi yaitu pada guru hendaknya juga sebagai contoh dalam pelaksanaan gotong royong melakukan kolaborasi dengan guru lainnya serta kolaborasi tentang pembelajaran. Rendahnya kesadaran diri siswa, untuk menambah kesadaran dalam diri siswa tersebut guru harus senantiasa memberikan dorongan dan motivasi

¹⁰ <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada Desember 2022

¹¹ Eko Prastyo Utomo, *Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik*, Jurnal JTP2IPS Vo.3 Hal. 950102, 2018

agar kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya karakter meningkat. Kesulitan dalam membentuk karakter siswa terjadi apabila ada siswa yang belum tahu menulis dengan baik, siswa tersebut sangat sulit dibentuk karena nilai dasar dari karakter itu sendiri ia tidak tahu, apalagi ingin membentuk dan menanamkan karakter dalam dirinya. Siswa yang demikian harus dibentuk secara khusus, guru harus mempunyai perhatian yang terfokus kepada dirinya. Jam pelajaran pendidikan pancasila yang sedikit membuat pembentukan karakter tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan observasi di SMK NU Kunduran Blora bahwa karakter gotong royong perlu ditingkatkan lebih maksimal mengingat selama ini perbuatan gotong royong sudah mulai jarang dilakukan di lingkungan pendidikan. Padahal peran gotong royong sebagai landasan transformasi pendidikan Indonesia melalui terobosan Merdeka Belajar sekaligus menjadi dasar agenda prioritas bidang pendidikan G20. Maka dengan himbuan tersebut maka budaya gotong royong harus tetap dilestarikan di lingkungan sekolah karena sekolah merupakan tempat kita sebagai peserta didik untuk belajar budaya-budaya atau kebiasaan-kebiasaan baik tentang apa yang memberikan dampak positif bagi kehidupan bangsa tentunya senafas dan sejalan dengan Pancasila.¹²

Dari fenomena di atas, ternyata dalam menumbuhkan Karakter Gotong Royong melalui karakter gotongroyong pada diri peserta didik itu bukan perkara yang mudah, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dan metode tertentu. membutuhkan ketelatenan dan usaha yang keras. Sebagai salah satu kendala dalam menumbuh karakter gotongroyong pada siswa SMK NU Kunduran Blora, maka guru PAI mencoba menggunakan metode *learning community* meskipun pembiasaan gotong royong juga tetap dilaksanakan dalam keseharian di sekolah. Alasan rasional menggunakan metode *learning community* adalah bahwa terbentuknya kerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan belajar sendiri, serta berbicara dan berbagai pengalaman dengan orang lain. Sehingga siswa aktif dalam proses komunikasi dalam proses belajar kelompok. Komunikasi disini tidak diperoleh dari guru saja,

¹² Observasi prapanelitian terhadap kegiatan keagamaan di SMK NU Kunduran pada 22 November 2022.

melainkan diperoleh dari siswa lain yang sekaligus memberikan informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.¹³

Learning community dapat menciptakan suasana pembelajaran responsif antara guru dengan peserta didik di kelas. Hal ini disebabkan oleh *Learning Community* merupakan bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada peran teman sebaya dalam sebuah komunitas belajar yang terbentuk dalam *small group learning*, dimana dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi positif multiarah yang saling belajar antara peserta didik dalam kelompoknya. Pada metode *learning community*, setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam belajar, tidak ada yang saling menggurui satu sama lainnya akan tetapi bersama untuk saling belajar.¹⁴ Setiap peserta didik juga akan saling membantu dalam mencari dan menemukan pengetahuan baru secara kolaboratif.¹⁵

Dengan demikian, menggunakan metode pembelajaran dan pengajaran *learning community* mendorong guru PAI untuk mengajak atau melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi melalui kerjasama dan gotong royong. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah sebagai pelatihan diri dalam membiasakan gotong royong. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.¹⁶

Dengan demikian maka pada penelitian ini akan diajukan tentang implementasi *learning community* dalam menumbuh

¹³Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), 2014), 47.

¹⁴ Sukarjita IW. Learning Community Dalam Perkuliahan Untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*. May 19;10(1), (2020):11-24.

¹⁵ Mustadi A. Reformasi Sekolah melalui Learning Community based Lesson Study (LCLS) di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Jun 20;1(1), (2018.)

¹⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning* “Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna”. Ter., Ibnu Setiawan. (Bandung: Penerbit MLC, 2007), 35.

kembangkan karakter gotong royong Pada Siswa SMK NU Kunduran Blora.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar kepada permasalahan di luar rumusan masalah, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal pokok diantaranya:

1. Penelitian ini hanya terfokus pada metode *learning community* yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMK NU Kunduran.
2. Metode *learning community* hanya dimaksudkan untuk menumbuh karakter gotong royong pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah bentuk implementasi *learning community* dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa SMK NU Kunduran Blora?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa SMK NU Kunduran Blora?
3. Bagaiman implikasi implementasi *learning community* perkembangan karakter gotong royong pada siswa SMK NU Kunduran Blora

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk implementasi *learning community* dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa SMK NU Kunduran Blora.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa SMK NU Kunduran Blora.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi *learning community* terhadap perkembangan karakter gotong royong pada siswa SMK NU Kunduran Blora.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan praktis diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memberikan manfaat untuk menambah khasanah keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam khususnya tentang metode *learning community* terhadap perkembangan karakter gotongroyong pada siswa.
2. Manfaat teoritis
 - a. Bagi Sekolah

Sebagai sumbang pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. di SMK NU Kunduran Blora.
 - b. Bagi guru

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan agama Islam di SMK NU Kunduran Blora.
 - c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi serta tambahan wawasan atau pengetahuan dalam menerapkan metode pembelajaran *learning community* dan mengembangkan pembelajaran dan sekaligus menambah kreatifitas berfikir dalam penulisan karya ilmiah.
 - d. Bagi Jurusan PAI

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran yang konstruktif dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan secara luas yang memberikan penjelasan secara mendetail kepada pembaca untuk tujuan membantu pembaca memahaminya, berikut adalah bagian-bagian penulisan yang digunakan dalam Tesis ini :

1. Bagian Awal

Halaman judul, pengesahan majelis ujian munaqosah, keaslian Tesis, moto, penyajian, pedoman literasi Arab-Latin, kata pegantar, daftar isi, dan daftar singkatan merupakan bagian pertama dari Tesis

2. Bagian Utama

a. BAB I : PENDAHULUAN

Di bab ini terdapat latar belakang masalah, di samping latar belakang di bab ini juga terdapat fokus

penelitian, rumusan masalah yang dengan tujuan agar pembahasan pada proposal skripsi ini tidak meleber dari garis yang telah ditetapkan, selanjutnya ada tujuan penelitian yang membahas mengenai hal-hal yang disampaikan untuk menjawab dari permasalahan yang berada di rumusan masalah, manfaat penelitian yang berisi manfaat untuk peserta didik, guru maupun bagi peneliti, dan yang terakhir terdapat sistematika penulisan yang berisi tentang urutan dan sistematika penulisan tesis.

b. **BAB II : Kerangka Teori**

Bab II landasan teori yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

c. **BAB III : Metode Penelitian**

Metode penelitian terdiri dari beberapa jenis pendekatan setting dari penelitian yang diambil, subjek penelitian, sumber-sumber data, tehnik pengumpulan dan penyusunan data, pengujian keabsahan data dan tehnik analisis data.

d. **BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini memuat tentang gambaran obyek dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

e. **BAB V : Analisis dan Pembahasan**

Pada bagian bab V berisikan analisis dan pemaparan pembahasan.

f. **BAB VI : Penutup**

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan guna mendukung penelitian.